



RESPON PESERTA DIDIK TERHADAP PENERAPAN METODE DISKUSI BERBANTU *GOOGLE CLASSROOM* (STUDI KASUS SD FAJAR HARAPAN)

Oleh

I Putu Suyasa Ariputra¹, Kadek Dwi Sentana Putra², I Nyoman Sumerta³
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2}, SD No. 6 Dalung³
suyasa@uhnsugriwa.ac.id¹, sentanadwi@uhnsugriwa.ac.id², sumertainyoman0@gmail.com²

Diterima 20 Mei 2022, direvisi 05 Juli 2022, diterbitkan 31 Agustus 2022

Abstract

Following the Presidential Decree about Coronavirus Disease (Covid-19) which instructed several things, one of which is the learning process carried out from home online or remotely. Google Classroom can be used to create and manage classes in a simple way, which makes this feature chosen by many educators to accommodate their learning. Based on preliminary observations on Hindu religious education and Character in grade IV SD Fajar Harapan leads to the discussion method, where students read the material provided by the educator then continue with a discussion in the message column available on the Google Classroom feature and occasionally use Google Meet. This study uses a questionnaire with Google Form in retrieving student impression data on the Google Classroom assisted lecture method. The questionnaire as a data collection method and a way of scoring on the questionnaire uses the linkert scale model. The response of grade IV students to the application of the Google Classroom-assisted discussion method in learning Hindu Religion and Character Education is of sufficient value based on the linkert scale table. This sufficient value is in the range of 42.8% which is in sufficient criteria which leads to weak criteria so that this method needs to be developed in order to increase the response and effectiveness of student learning in Hindu Religion and Character Education subjects.

Keywords: *Student Response, Discussion Methods, Google Classroom*

Abstrak

Mengikuti Peraturan Presiden tentang Penyakit Virus Corona (Covid-19) yang menginstruksikan beberapa hal, salah satunya adalah proses pembelajaran yang dilakukan dari rumah secara online atau jarak jauh. Google Classroom dapat digunakan untuk membuat dan mengelola kelas dengan cara yang sederhana, sehingga fitur ini banyak dipilih oleh para pendidik untuk mengakomodasi pembelajaran mereka. Berdasarkan observasi awal pada pendidikan agama Hindu dan Karakter di kelas IV SD Fajar Harapan mengarah pada metode diskusi, dimana siswa membaca materi yang diberikan oleh pendidik kemudian dilanjutkan dengan diskusi pada kolom pesan yang tersedia pada fitur Google Classroom dan sesekali menggunakan Google Bertemu. Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan

Google Form dalam pengambilan data kesan siswa pada metode ceramah berbantuan Google Classroom. Kuesioner sebagai metode pengumpulan data dan cara penilaian pada kuesioner menggunakan model skala linkert. Respon siswa kelas IV terhadap penerapan metode diskusi berbantuan Google Classroom dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Karakter Hindu dinilai cukup berdasarkan tabel skala linkert. Nilai cukup ini berada pada kisaran 42,8% yang berada pada kriteria cukup yang mengarah pada kriteria lemah sehingga metode ini perlu dikembangkan guna meningkatkan respon dan efektivitas pembelajaran siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Karakter Hindu.

Kata kunci: Respon Siswa, Metode Diskusi, Google Classroom

I. PENDAHULUAN

Infeksi virus Corona yang menginfeksi sistem pernapasan, terjadi penyebaran sangat cepat ke seluruh belahan benua. Virus ini terindikasi masuk ke Indonesia pada pertengahan Maret, dan menyebar cepat sehingga Presiden RI mengeluarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia (RI) atau disebut juga dengan KEPRES terkait menetapkan bencana non alam yang disebabkan oleh penyebaran *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) sebagai salah satu bencana nasional yang bernomorkan 12, tahun 2020. Menyusul keputusan Nomor 12, tahun 2020 tersebut, Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran (SE Mendikbud) dengan nomor surat 4, bertahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19). Surat-surat tersebut menginstruksikan beberapa hal salah satunya yaitu proses pembelajaran berlangsung dengan cara online atau jarak jauh dari rumah. Pembelajaran jarak jauh sebenarnya bukanlah hal baru bagi universitas. Hal ini mengingat bahwa dasar hukum tentang pembelajaran jarak jauh bagi perguruan tinggi telah terhimpun dalam SK Mendiknas No. 107/U/2001, UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003, PP 17/2010, dan juga PP 66/2010.

Pembelajaran jarak jauh di Indonesia pada dasarnya telah menjadi bagian dari pendidikan di Indonesia, karena pembelajaran jarak jauh sendiri adalah salah satu pilihan akses pembelajaran yang ditawarkan oleh pendidikan di Indonesia. Pembelajaran jarak jauh di Indonesia dianggap sebagai salah satu bentuk pembelajaran abad 21. Sistem pembelajaran pada abad 21 lebih mengarah pada konsep pendidik yang luas, dimana pendidikan dapat diakses dengan lintas ruang, waktu, serta sosioekonomi yang luas. Oleh karena itu ciri khas pembelajaran abad ini adalah daya jangkau yang luas sehingga pendidikan jarak jauh merupakan salah satu sistem pendidikan yang dianggap memenuhi karakter dari pendidikan abad 21. Pembelajaran jarak jauh yang telah lama digaungkan mengalami kontradiksi dengan realita saat ini. Hal tersebut ditunjukkan dengan tingginya angka ketidak siapan peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan yang tidak siap menjalankan instruksi Surat Edaran Menteri Pendidikan No 4, tahun 2020 tersebut.

Pembelajaran dengan tidak membatasi jarak dan waktu atau sering disebut dengan jarak jauh merupakan pembelajaran yang memberdayakan teknologi komunikasi, dan informasi sebagai sumber belajar selain itu, proses belajar pun dilaksanakan tidak pada satu lokasi yang sama. Jadi,

pembelajaran jarak jauh memungkinkan untuk dilangsungkan pada tempat dan waktu yang fleksibel sesuai kesepakatan antara pendidik dan peserta didik. Sistem belajar jarak jauh pada dasarnya menekankan pada bagaimana pusat atau *center* dari kegiatan pembelajaran ini adalah peserta didik, artinya si peserta didik lah dituntut untuk aktif menggali keilmuan yang sedang dialami. Namun, sistem pembelajaran demikian masih jauh panggang dari api. Artinya, banyak lembaga pendidikan yang masih melaksanakan pembelajaran konvensional dengan belajar di dalam kelas dan mendengarkan pendidik menjelaskan materi pembelajaran. Sehingga pendidikan yang adaptif, sebelumnya belum berjalan maksimal. Kondisi sekarang dapat dikatakan sebagai salah satu momentum yang menuntut seluruh orang yang bergelut pada dunia pendidikan untuk adaptif terhadap perubahan yang ada. Pendidikan saat ini dalam proses pembelajaran menggabungkan harus ketersediaan elektronik sebagai satu komponen yang krusial. Pembelajaran jarak jauh memerlukan suatu sistem telekomunikasi agar kedua belah pihak dapat terhubung. Pembelajaran elektronik yang sering disebut dengan pembelajaran dalam jaringan atau pembelajaran berbasis elektronik adalah bentuk sistem telekomunikasi yang sering digunakan dalam pembelajaran jarak jauh. Sistem pembelajaran Daring menggabungkan antara pendidikan, teknologi elektronik dengan teknologi berbasis internet.

E-learning dipandang sebagai salah satu akses mudah dalam pendidikan saat ini dimana antar pendidik, peserta didik, dan materi pelajaran dapat diakses maupun berinteraksi dengan mudah melalui dunia maya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dapat meningkatkan kemahirannya dalam materi pembelajaran dengan berbagi

informasi dan mengakses materi pembelajaran secara berulang-ulang setiap saat. Kondisi ini menyatakan bahwa dalam *e-learning*, komputer mengambil peran sebagai pendidik dan bahwa semua instruksi elektronik yang dirancang oleh perancang *e-learning*, "penulis konten", juga tersedia untuk pemrogram komputer. Tenaga Pendidik harus dinamis, jika dikorelasikan oleh perkembangan dewasa ini setidaknya ia harus dapat menganalisis dan menguasai hal-hal esensi dan faktor yang mempengaruhi ketepatan teknologi terutama terkait digitalisasi dalam pembelajaran sehingga pembelajaran secara efektif (Putrawangsa dan Hasanah, 2018: 2). Lebih lanjut, Harto dalam Khusniyah dan Lukman (2019: 20) menegaskan bahwa penggunaan teknologi digital secara tepat guna bagi seorang pendidik merupakan suatu kewajiban, sehingga diperlukan penguasaan terhadap empat kompetensi. Pertama, teknologi digital dan penerapannya harus dikuasai oleh seorang tenaga pendidik. Kedua, pendidik diharapkan berbekal kepemimpinan sehingga dapat memberikan tuntunan kepada peserta akan bagaimana pentingnya memahami penggunaan teknologi secara tepat guna. Ketiga, arah gejolak dan langkah-langkah strategis sebagai solusinya wajib dimiliki oleh seorang pendidik. Keempat, seorang pendidik diharapkan bijak dan dewasa, dengan demikian memiliki *self control* dalam menghadapi dinamika perubahan dengan mengeksplorasi diri untuk melahirkan inovasi dan gagasan baru.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, maka akses informasi dan segala kegiatan interaksi komunikasi pada lini pendidikan pada era Pandemi Covid-19 sekarang tidaklah menjadi hambatan, meskipun dilakukan hanya dari rumah. Hal tersebut dapat berlaku apabila sumber daya manusia dan

instrumen pendukungnya tersedia dengan baik. Banyak para pendidik dan peserta didik dari materi pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sudah memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pengajarannya pada masa Covid-19 ini. Beberapa hasil kajian memaparkan teknologi memiliki efek positif yang tinggi pada pembelajaran. Hal tersebut salah satunya melalui media audiovisual atau video. Ini senada disampaikan Ariputra (2019: 207) yang menyebutkan bahwa perubahan paradigma belajar pada era sekarang menuntut kita adaptif terhadap dinamika di lapangan salah satunya perkembangan teknologi. Untuk mendukung hal tersebut, kegiatan pembelajaran telah terintegrasi dengan internet (Martins, 2015: 15). Salah satu teknologi pencarian melalui internet di yang *trend* dewasa ini ialah melalui aplikasi *google*, *google* merupakan salah satu penyedia jasa elektronik di bidang pencarian yang cukup besar di dunia dengan kemudahan dijangkau baik di komputer maupun di telepon genggam. *Google* sendiri memiliki banyak fitur yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan belajar salah satunya *Google Classroom*. *Google Classroom* sebagai bagian dari *fitur Google* menjadi tidak asing bagi pengguna karena telah sering menjalankan *fitur-fitur* tersebut (Izenstark dan Leahy, 2015). *Google Classroom* sebagai salah satu media yang dioperasikan karena kemudahannya, berbanding lurus dengan *fitur* yang mudah dan sederhana untuk dipahami namun informasi khususnya materi pembelajaran dapat tersampaikan secara cepat dan akurat kepada peserta didik (Hardiyana, 2015). *Google Classroom* jika dilihat memang dirancang untuk proses belajar jarak jauh yang dapat dimanfaatkan oleh setiap unsur pendidikan, dimana salah satunya pendidik yang terkadang memiliki peran selain

sebagai pengajar, wali dan administrator. *Google Classroom* sebagai wadah yang representatif dalam pembelajaran di era ini dengan mudah dapat mengakomodir kebutuhan pembelajaran seperti membuat dan mengelola ruang-ruang kelas, membuat dan membagikan tugas, melakukan pengolahan nilai serta memberikan masukan secara langsung. Hal ini yang menjadikan *fitur* ini banyak dipilih oleh pendidik untuk mewadahi pembelajarannya. Selain itu, satu fitur memudahkan siswa karena mereka dapat memantau materi dan tugas yang diberikan di kelas secara aksesibel, melakukan interaksi di dalam kelas secara *asynchronous*, mengirimkan tugas, dan menerima entri nilai langsung.

Membuat kelas di *Google Classroom* sederhana dibandingkan dengan mengoperasikan *Learning Management System (LMS)* lain yang harus mengunduh terlebih dahulu atau mendaftar ke penyedia LMS terlebih lagi sebagian besar berbayar. *Fitur* ini semakin digandrungi karena bebas diakses tanpa dikenakan pungutan, dengan demikian Pendidik cukup hanya perlu masuk ke aplikasi *Google Classroom* dan mulai berbagi latihan, materi, bahkan berinteraksi langsung di dalam kelas. Siswa dapat ditambahkan ke ruang secara langsung baik dengan cara menambahkan email bersangkutan atau dengan membagikan kode unik yang kita dapat sehingga siswa memiliki akses untuk langsung bergabung ke ruang *Google Classroom*. *Google Classroom* yang sederhana dan mudah digunakan (ramah pengguna) membuatnya *eligible* untuk pendidik dan siswa dengan kemampuan serta pengalaman *e-learning* yang beragam, itulah yang membuat fitur ini sangat menarik. Kemudahan yang ditawarkan oleh *Google Classroom* tidak serta merta memaksimalkan proses

pembelajaran pendidikan agama dan moral Hindu. Berdasarkan pada hasil observasi awal pada kelas IV di SD Fajar Harapan yang melakukan pembelajaran dengan berbantuan *Google Classroom*, pendidik akan membagikan materi kepada peserta didik di setiap pertemuan, selanjutnya peserta didik diarahkan untuk mempelajari secara mandiri, dan peserta didik diajak berdiskusi melalui kolom pesan pada fitur tersebut. Pembelajaran jarak jauh menekankan keaktifan peserta didik dalam mendalami materi ajar sehingga hal yang wajar apabila pendidikan hanya membagikan materi dan dieksplorasi secara mandiri oleh peserta didik. Namun, hal tersebut perlu dikaji lebih lanjut jika diterapkan ke dalam proses belajar pada materi pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti khususnya kelas IV. Hal tersebut disebabkan karena pembelajaran agama tidak saja menekan pada kemampuan peserta didik mengetahui jajarannya materi yang sedang dipelajari melainkan terdapat empat aspek yang harus mampu dikuasai peserta didik yaitu dari kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan kecerdasan transendental (TQ). Ke-4 aspek tersebut mengindikasikan perlu adanya eksplorasi bersama antar pendidik dan peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan pembelajaran secara bermakna relevan diaplikasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu sehingga perlu hal lain yang perlu diperhatikan selain keaktifan peserta didik.

Pembelajaran bermakna menekankan pada hubungan antara materi yang diterima dengan materi yang telah dimiliki. Peserta didik belajar dengan baik karena hubungan antar materi adalah kuncinya. Materi tersebut dijelaskan dan disajikan kepada peserta didik secara benar dan konsisten. Oleh karena itu, dapat

diduga bahwa sikap mempengaruhi kemajuan belajar peserta didik. Ada juga pra-penyelenggara dengan materi studi atau informasi umum melingkupi seluruh aspek yang diajarkan kepada peserta didik. Lebih jelas dalam pembelajaran bermakna dalam pembelajaran level pertama ini adalah bahwa informasi disampaikan kepada peserta didik dalam bentuk pembelajaran penerimaan. Peserta didik dibiasakan agar mampu mencari dan mendapatkan sesuatu beberapa atau semua materi yang diajarkan dengan mandiri. Selain itu, tingkat kedua menuntut peserta didik untuk menghubungkan informasi (baik secara konseptual atau sebaliknya) dengan pengetahuan yang telah mereka miliki dari pekerjaan sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas, mempelajari pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti tidak semata tentang memahami materi, tetapi juga tentang kemampuan menerapkan materi dengan baik dan mengaitkannya dengan *realita* pada keseharian.

Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti berbantu *Google Classroom* dari penulis amati lebih mengarah pada metode diskusi, dimana yang dimaksud ialah peserta didik membaca materi yang diberikan oleh pendidik kemudian dilanjutkan dengan diskusi dalam kolom pesan yang tersedia pada fitur *Google Classroom*, dan sesekali media yang digunakan dirubah dengan berbantu *Google Meet*. Dengan demikian, proses belajar pada materi pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kelas IV dengan metode diskusi berbantu *Google Classroom* pada SD Fajar Harapan perlu dikaji secara lebih mendalam terkait respon proses belajar pada materi pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti pada peserta didik kelas IV dengan metode diskusi berbantu *Google Classroom* di SD Fajar Harapan.

Penelitian serupa sudah pernah dilakukan oleh Alfiana dengan judul efektivitas metode *talking stick* dalam pembelajaran kosakata Bahasa Jepang dengan media *flash card* pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Sumberejo Bojonegoro. Sumbangsih penelitian tersebut terhadap tulisan ini ialah membantu penulis dalam memberi gambaran metode pengambilan data respon peserta didik. Di sisi lain, penelitian dengan pola demikian juga pernah dikaji oleh Rini Utami dengan judul “Analisis Respon Mahasiswa terhadap Penggunaan *Google Classroom* pada Mata Kuliah Psikologi Pembelajaran Matematika”. Perbedaan kajian ini dengan penelitian Rini, dimana dalam penelitian ini berpusat pada cara pembelajaran yaitu diskusi sedangkan penelitian sebelumnya terkait pengaplikasian *platform Google Classroom*. Berdasarkan dua literatur di atas menunjukkan bahwa terjadi perbedaan yang prinsipil dalam proses penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada metode diskusi dalam *platform Google Classroom*, sedangkan penelitian sebelumnya mengkaji pembelajaran metode *talking stick* pada pembelajaran Luring dan pembelajaran pada mata kuliah psikologi pembelajaran matematika dalam *Google Classroom*. Artinya, penelitian ini dilakukan karena melihat kondisi di lapangan terkait Surat Edaran Mendikbud No 4, tahun 2020 tentang pembelajaran dilakukan secara daring untuk menekan penyebaran virus Covid-19.

Hal lain yang membedakan penelitian ini terlihat dari metode pembelajaran yang digunakan yaitu pada penelitian ini lebih fokus pada metode

diskusi melalui kolom pesan yang tersedia pada fitur *Google Classroom*. Berdasarkan pemaparan di atas, tulisan ini lebih bertumpu pada rumusan masalah yaitu bagaimana respon peserta didik kelas IV terhadap penerapan metode diskusi berbantu *Google Classroom* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti?, menentukan respon tersebut sebagai jawaban akan dilihat dari beberapa indikator yaitu: hasil belajar, meningkatnya rasa ingin tahu, dan lain sebagainya. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui respon peserta didik terhadap metode diskusi yang diterapkan dalam *Google Classroom* pada proses belajar pada materi pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran kondisi peserta didik khususnya kelas IV saat proses belajar pada materi pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti melalui metode diskusi dengan media *Google Classroom* sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran DARING ke depannya.

Penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner dengan *Google Form* dalam mengambil data kesan peserta didik terhadap metode ceramah berbantu *Google Classroom*. Kuesioner atau angket merupakan jalan pengumpulan data dengan cara pemberian rangkaian pertanyaan yang hendak dijawab oleh responden (Sugiyono, 2014: 142). Cara pemberian skor pada kuesioner atau angket menggunakan skala model *linkert*, yang dikutip dari buku Model Analisis Statistik oleh Wahyono (2009: 45) dengan jenis pertanyaan tidak *favorable* yaitu

Tabel 1. Skala Linkert

Keterangan	Skala
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Ragu-ragu (R)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Tabel 2. Kisi-kisi Pembuatan Angket

No.	Teori	Indikator	Kisi-kisi Angket	
			Pertanyaan	No.
1	Sani, (2014: 41) Efektivitas Pembelajaran	Efektivitas penggunaan metode diskusi berbantu <i>Google Classroom</i> dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti	Saya menyukai Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti yang dilakukan dalam kegiatan belajar dengan metode diskusi berbantu <i>google classroom</i> .	1
			Metode diskusi berbantu <i>Google Classroom</i> membuat saya lebih memahami apa yang sedang di pelajari dalam proses belajar pada Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.	2
2	Baharuddin (2009: 104) Respon terhadap pembelajaran.	Respon terhadap metode diskusi berbantu <i>Google Classroom</i> dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti	Saya merasa pembelajaran dengan metode diskusi berbantu <i>Google Classroom</i> lebih komunikatif.	3
			Ketika proses belajar pada pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan metode diskusi berbantu <i>Google Classroom</i> membuat saya lebih tertarik untuk mengetahuinya.	4
			Saya ingin metode diskusi berbantu <i>Google Classroom</i> diterapkan pada proses belajar pada pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.	5
3	Penguasaan materi cari buku untuk referensi	Penguasaan materi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti setelah diterapkan metode diskusi berbantu <i>Google Classroom</i>	Sebelum adanya metode diskusi berbantu <i>Google Classroom</i> saya merasa kesulitan dalam belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.	6
			Saya lebih memahami proses belajar pada pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti setelah diterapkan metode diskusi berbantu <i>Google Classroom</i> .	7
			Lebih mudah proses belajar pada materi pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan metode diskusi berbantu <i>Google Classroom</i> .	8
4	Purwanto (2014: 45) Hasil Belajar	Adanya rasa ingin berhasil dalam pembelajaran	Metode diskusi berbantu <i>Google Classroom</i> membuat prestasi belajar meningkat.	9
			Metode diskusi berbantu <i>Google Classroom</i> dalam proses belajar pada pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti meningkatkan rasa ingin belajar.	10

Data yang terkumpul dari hasil angket ditabulasikan dan dipresentasikan. Jawaban angket berupa pilihan ganda yang setiap *option*nya memiliki nilai. Adapun tahapan untuk mengolah data angket sebagai berikut 1) mengakumulasi jawaban angket, 2) merangkai frekuensi jawaban, 3) membuat tabel frekuensi, 4) menghitung persentase frekuensi dari setiap jawaban dari responden, 5) menjabarkan dan menjelaskan persentase dan merujuk ke skala linkert. Sudjana (2001: 129) menjelaskan analisis data kuesioner dapat dengan menghitung persentase frekuensi dari setiap jawaban dengan menggunakan rumus seperti yang ada di bawah berikut.

$$P = \frac{\text{Skor total}}{\text{Skor kriteria}} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Persentase

Skor total = Jumlah responden yang memiliki X pilihan angka skor

Skor kriteria= Nilai tertinggi X jumlah item X jumlah responden

Bertitik tolak dari hasil perhitungan instrumen di atas, maka hasil dari perhitungan tersebut akan diuraikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat sebagai interpretasi dan pembahasan hasil dari data berikut ini. (Riduwan, 2011: 5).

Tabel 3. Kriteria Interpretasi Skor

PRESENTASI	KRITERIA SKOR
0%-20%	Sangat lemah
21%-40%	Lemah
41%-60%	Cukup
61%-80%	Kuat
81%-100%	Sangat kuat

II. PEMBAHASAN

2.1 Temuan Respon Peserta Didik

Data respon peserta didik kelas IV terhadap penerapan metode diskusi berbantu *Google Classroom* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti didapat dengan cara angket yang disebarkan kepada peserta didik melalui *Google Form*. Berdasarkan hal tersebut maka diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Persentase Angket

No.	Pertanyaan	Jawaban (Nilai)					Skor
		SS	S	R	TS	STS	
1	Saya menyukai proses belajar pada pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan metode diskusi berbantu <i>google classroom</i> .	1	1	3	21	4	64
	Persentase	3,33%	3,33%	10%	70%	13,33%	
2	Metode diskusi berbantu <i>Google Classroom</i> membuat saya lebih memahami proses belajar pada pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.	0	4	3	19	4	67
	Persentase	-	13,33%	10%	63,33%	13,33%	

3	Saya merasa pembelajaran dengan metode diskusi berbantu <i>Google Classroom</i> lebih komunikatif.	1	2	2	23	2	67
	Persentase	3,33%	6,66%	6,66%	76,66%	6,66%	
4	Ketika belajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan metode diskusi berbantu <i>Google Classroom</i> membuat saya lebih tertarik untuk mengetahuinya.	2	1	3	13	11	60
	Persentase	6,66%	3,33%	10%	43,33%	36,66%	
5	Saya ingin metode diskusi berbantu <i>Google Classroom</i> diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.	0	2	3	13	12	55
	Persentase	-	6,66%	10%	43,33%	40%	
6	Sebelum adanya metode diskusi berbantu <i>Google Classroom</i> saya merasa kesulitan dalam proses belajar pada pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.	1	2	1	16	10	58
	Persentase	3,33%	6,66%	3,33%	53,33%	33,33%	
7	Saya lebih memahami proses belajar pada pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti setelah diterapkan metode diskusi berbantu <i>Google Classroom</i> .	1	1	5	20	3	67
	Persentase	3,33%	3,33%	16,66%	66,66%	10%	
8	Lebih mudah proses belajar pada pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan	1	2	4	22	1	70

	metode diskusi berbantu Google Classroom.						
	Persentase	3,33%	6,66%	13,33%	73,33%	3,33%	
9	Metode diskusi berbantu Google Classroom membuat prestasi belajar meningkat.	2	2	1	24	1	70
	Persentase	6,66%	6,66%	3,33%	80%	3,33%	
10	Metode diskusi berbantu Google Classroom dalam proses belajar pada pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti meningkatkan rasa ingin belajar.	0	1	5	21	3	64
	Persentase	-	3,33%	16,66%	70%	10%	
TOTAL SKOR							642

Skor pada setiap baris diperoleh dengan cara mengalikan jumlah total di setiap kriteria pada satu indikator dengan skala *linkert* (SS=5, S=4, R=3, TS=2, STS=1) dan selanjutnya hasil di setiap indikator dijumlahkan. Untuk mengetahui hasil persentase kuesioner peserta didik, dari hasil itu diaplikasikan teknik menghitung persentase frekuensi dari masing-masing butir jawaban peserta didik dengan rumus (Sudjana, 2001: 129), berikut hasil yang didapat berdasarkan perhitungan.

Diketahui:

Skor total = jumlah responden yang memilih X pilihan angka skor
= 642

Skor Kriteria = skor tertinggi tiap item X jumlah item X jumlah responden
= 5 X 10 X 30
= 1500

Rumus:

$$P = \frac{\text{Skor total}}{\text{Skor kriteria}} \times 100\%$$

Jadi:

$$P = \frac{\text{Skor total}}{\text{Skor kriteria}} \times 100\%$$

$$= \frac{642}{1500} \times 100\%$$

$$= 42,8\%$$

Keterangan:

- Nilai 642 adalah skor total, yaitu jumlah secara keseluruhan responden yang memilih masing-masing opsi dari item angket.
- Nilai 1500 adalah skor kriteria, yaitu skor tertinggi setiap opsi pada item dikali jumlah item angket dikali jumlah responden angket.

Tabel 5. Kriteria Interpretasi Skor

Persentase	Kriteria Skor
0%-20%	Sangat Lemah
21%-40%	Lemah
41%-60%	Cukup
61%-80%	Kuat
81%-100%	Sangat Kuat

(Riduwan, 2011: 2015)

Hasil dari proses pengolahan dengan rumus yang disampaikan oleh Sudjana (2001: 129) ditemukan hasil 42,8%. Hasil ini jika dikaitkan dengan tabel kriteria yang dikemukakan oleh Riduwan (2011: 5), maka penerapan metode diskusi berbantu *Google Classroom* pada peserta didik kelas IV dalam pembelajaran agama dan budi pekerti di SD Fajar Harapan memiliki kriteria cukup. Hal tersebut membuktikan bahwa metode diskusi berbantu *Google Classroom* dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti khususnya Hindu di kelas IV, namun metode tersebut bukanlah metode unggul karena berada pada rentan tengah-tengah sesuai tabel 5. kriteria interpretasi skor.

2.2 Pembahasan Respon Peserta Didik

Persentase 42,8% dalam kriteria interpretasi skor menunjukkan hasil cukup sehingga metode diskusi berbantu *Google Classroom* dalam pembelajaran agama dan budi pekerti khususnya Hindu bukanlah metode unggulan yang diharapkan peserta didik. Oleh karena itu, metode diskusi dapat digunakan dalam melakukan pembelajaran Daring namun bukanlah sebagai metode utama. Kurangnya antusias peserta didik dalam menerima pembelajaran dengan metode diskusi berbantu *Google Form* selama kegiatan pembelajaran jarak jauh merupakan asumsi awal penulis bahwa perlu adanya kajian terhadap metode diskusi ini. Asumsi tersebut berbanding lurus dengan respon responden pada table 4. yang menunjukkan sebagian peserta didik tidak menyetujui metode diskusi berbantu *Google Classroom* diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Hal tersebut berbanding lurus dengan hasil penelitian Suyasa (2019) pada SD No. 6 Dalung terkait efektivitas penggunaan laptop yang telah disediakan pemerintah menunjukkan hasil yang kurang efektif, sebagai sekolah yang berada pada regional yang sama dan satu

kelompok kerja guru yang sama maka dapat dilihat dari dua sampel ini pengelolaan teknologi pada pembelajaran agama Hindu dan Budi Pekerti di daerah tersebut tergolong cukup dan mengarah ke lemah. Berdasarkan tidak baiknya respon peserta didik terhadap metode diskusi, diperlukan pengembangan dan bahkan perubahan metode pembelajaran dengan berbantu *Google Classroom* tersebut agar pembelajaran lebih efektif. Ini dapat ditelisik berdasarkan hasil responden sesuai dengan indikatornya yang menunjukkan peserta didik tidak menghendaki penerapan metode diskusi semata dalam proses belajar pada materi pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, sebagai berikut.

2.2.1 Efektivitas Penggunaan Metode Diskusi Berbantu *Google Classroom*

Indikator efektivitas pembelajaran berdasarkan tabel 4. ada pada pertanyaan nomor 3, 8, 9 yang menunjukkan bahwa persentase tertinggi pada masing-masing pertanyaan diduduki oleh pilihan tidak setuju, dan pada urutan kedua diduduki pada opsi ragu. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sebagian besar tidak menghendaki penerapan secara tersendiri, opsi ragu yang menduduki posisi kedua mengindikasikan bahwa ada peserta didik yang masih menerima pembelajaran pada materi ajar Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan pendekatan cara diskusi sehingga metode diskusi masih tetap digunakan namun bukanlah metode yang diharapkan oleh peserta didik. Jadi, perlu metode lain yang dapat dikembangkan mendampingi metode diskusi. Realita tersebut nampak dari hasil pengamatan di lapangan dimana peserta didik yang nampak tidak komunikatif dalam proses diskusi saat pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan pertanyaan nomor 3 “Saya merasa pembelajaran dengan metode diskusi berbantu *Google Classroom* lebih komunikatif” yang mendapat nilai

persentase tertinggi pada kriteria TS (tidak setuju) dengan jumlah persentase 76,66%.

2.2.2 Penguasaan Materi Setelah Diterapkan Metode Diskusi Berbantu *Google Classroom*

Penguasaan materi dicerminkan pada pertanyaan nomor 2, 6, dan 7 dan dari 30 responden pada indikator ini sebanyak 63,33% pada pertanyaan ke-2 menyatakan tidak setuju, dan hal yang sama juga terjadi pada soal nomor ke-6 dan ke-7 yang dimana kriteria tidak setuju mendominasi dengan persentase masing-masing 53,33% dan 66,66% menyatakan tidak setuju bahwa kegiatan belajar pada pelajaran agama dan Budi Pekerti khususnya Hindu yang dikemas dalam metode diskusi berbantu *Google Classroom* membawa dampak yang berarti terhadap pemahaman materi yang ditransfer pendidik. Ini mengindikasikan proses pembelajaran bermakna, artinya dimana belajar secara mandiri merupakan tujuan akhirnya harus dibarengi dengan mengemas pengalaman belajar secara menarik. Jadi pembelajaran bermakna tidak saja menuntut peserta didik aktif ataupun sebagai *center* dalam pembelajaran, namun juga perancangan pembelajaran perlu diperhatikan oleh guru. Cara pengalaman belajar tersebut dikemas secara tematik yang menyesuaikan dengan lingkungan peserta didik itu sendiri. Demikian para Pendidik Agama Hindu dan Budi yang menyampaikan tidak hanya teori tetapi juga nilai-nilai yang dibutuhkan siswa, lingkungan memiliki andil dalam mempengaruhi siswa untuk dapat merasa bermakna selama dalam belajar, membangun pengetahuan dan nilai dari materi, terutama dalam pembelajaran online.

2.2.3 Adanya Rasa Ingin Berhasil dalam Pembelajaran

Rasa ingin tahu peserta didik saat diterapkan metode diskusi ini terlihat tidak ada perubahan dan cenderung mengalami penurunan. Hal tersebut selaras dengan hasil latihan-latihan harian yang tidak

mengalami peningkatan. Berdasarkan hal tersebut mengonfirmasi hasil kuesioner pada table 4. pertanyaan pertama yang menunjukkan bahwa 70% responden menjawab bahwa metode diskusi berbantu *Google Classroom* dalam proses belajar pada materi pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti tidak mampu meningkatkan rasa ingin keingintahuan peserta didik terhadap materi yang dibahas.

III. SIMPULAN

Respon peserta didik kelas IV terhadap penerapan metode diskusi berbantu *Google Classroom* yang diaplikasikan dalam proses belajar pada mata pelajaran agama Hindu bernilai cukup berdasarkan tabel skala *linkert*. Nilai cukup tersebut berada pada kisaran 42,8% yang berada pada kriteria cukup yang mengarah pada kriteria lemah. Hal ini berbanding lurus dengan nilai di setiap indikatornya yang rata-rata ada pada kriteria tidak setuju. Indikator efektivitas penggunaan metode diskusi berbantu *google classroom* kriteria tidak setuju berada pada persentase tertinggi di masing-masing pertanyaan yaitu dengan persentase 76,66%, 73,33%, dan 80%. Respon peserta didik juga dilihat dari indikator penguasaan materi setelah diterapkan metode diskusi berbantu *google classroom* sebanyak 63,33% pada pertanyaan ke-2 menyatakan tidak setuju, dan hal yang sama juga terjadi pada soal nomor ke-6 dan ke-7 yang dimana kriteria tidak setuju mendominasi dengan persentase masing-masing 53,33% dan 66,66% menyatakan tidak setuju. Hal ini berbanding lurus dengan indikator meningkatnya rasa ingin tahu peserta didik setelah diterapkan metode ini yang lemah, sehingga metode ini perlu dikembangkan agar dapat meningkatkan respon serta efektivitas pembelajaran peserta didik terhadap pelajaran Agama khususnya Hindu. Berdasarkan hasil dari kajian ini

penulis berharap agar pendidik khususnya bidang Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti lebih mengeskplor potensi yang dimiliki oleh individu berkaitan di bidang pengembangan teknologi, dengan demikian maka pembelajaran yang variatif dan interaktif dapat dikembangkan secara maksimal dalam proses pembelajaran Daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, Maulina. 2016. *baitas Metode Talking Stick dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Jepang dengan Media Flash Card pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sumberejo Bojonegoro*. Malang: Skripsi Universitas Brawijaya.
- Ariputra, I Putu Suyasa, dkk. 2019. *The Effectiveness Of Free Laptop Distribution For The Students Of Elementary School In Badung Regency (Case Study Sd 6 Dalung)*. *Vidyottama Sanatana*, Vol. 3, No. 2; 202-207.
- Baharuddin. 2009. *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Devitt, M. & Hanley, R. 2006. *The Blackwell Guide to the Philosophy of Language*. USA: Blackwell Publishing Ltd.
- Dunn, William N. 2000. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muamanah, Hidayatul, dan Suyadi. 2020. "Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 01.
- Prasetyo, Teguh. 2013. *Efektivitas Metode Ceramah Plus dengan Media Interaktif Dalam Pembelajaran Bahasa Jepang di SMA Kesatrian 2 Semarang*. Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riduwan. 2011. *Skala Pengukuran Variable Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2014. *Metode penelitian kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, Rini. 2019. "Analisis Respon Maha peserta didik terhadap Penggunaan *Google Classroom* pada Mata Kuliah Psikologi Pembelajaran Matematika". *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, Vol. 2 (498-5020).
- Wahyono, Teguh. 2009. *Model analisis statistik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.